

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan karena bermaksud untuk mengeksplor sebuah fenomena. Studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus-kasus individual bukan ditentukan oleh metode-metode penelitian yang digunakan (Stake, 2009, hlm. 299). Terdapat tiga jenis kajian, yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Studi kasus intrinsik dilakukan jika peneliti ingin lebih memahami sebuah kasus sedangkan studi kasus instrumental digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif mengenai isu atau perbaikan sebuah teori dan studi kasus kolektif merupakan pengembangan dari studi instrumental ke dalam beberapa kasus.

Penelitian kualitatif pelaksanaannya dapat bertahun-tahun namun dapat juga cepat selesai. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif dapat dikatakan selesai jika data yang didapatkan sudah jenuh atau tidak terdapat data baru mengenai rumusan masalah penelitian. Kelebihan dari studi kasus adalah dapat mengungkapkan hal-hal yang spesifik dan tidak hanya memberikan laporan yang bersifat faktual. Studi kasus dapat memberikan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif. Studi kasus dipandang menjadi cara yang tepat dalam mengeksplorasi sebuah fenomena secara detail. Informasi yang didapatkan dari penelitian studi kasus sangat bermanfaat dalam menghasilkan sebuah hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Dibalik kelebihan terdapat kekurangan dalam studi kasus, yaitu seringkali dipandang kurang ilmiah karena pengukurannya bersifat subjektif. Selain itu, dalam melakukan penelitian studi kasus lebih sulit jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Studi kasus lebih bersifat deskriptif maka banyak pihak yang menganggap studi kasus kurang berperan terhadap persoalan praktis mengatasi suatu masalah. Terdapat pihak yang menganggap bahwa studi kasus yang bersifat fleksibel ini dapat

memungkinkan peneliti untuk beralih fokus studi ke arah yang tidak seharusnya (Sedarayanti & Hidayat, 2011, hlm. 116).

Berdasarkan pemaparan di atas, *green behavior* guru dan siswa sekolah binaan Adiwiyata merupakan penelitian yang menitikberatkan kepada sebuah kasus sehingga tepat jika menggunakan metode studi kasus yang termasuk ke dalam pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus intrinsik karena bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai *green behavior* guru dan siswa sekolah binaan Adiwiyata. *Green behavior* dengan program Adiwiyata memiliki keterikatan satu sama lain karena berhubungan dengan lingkungan. *Green behavior* dapat meningkat dengan adanya persiapan sekolah dalam menuju sekolah Adiwiyata karena terdapat pembinaan dari sekolah pembina juga kegiatan pembiasaan para warga sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan.

## **3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1. Partisipan**

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga subjek penelitian ditentukan dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

#### 1) Kepala sekolah atau yang mewakilinya

Kepala sekolah merupakan *the key person* dan pembuat kebijakan di sekolah sehingga wawancara yang akan dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan akan lebih akurat dan bersifat menyeluruh. Kepala sekolah juga akan diobservasi mengenai *green behavior*nya jika sedang berada di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan rotasi kepala sekolah di Kota Bandung sehingga kepala sekolah terdahulu dan baru atau yang mewakilinya akan diwawancarai mengenai kegiatan sosialisasi di sekolah binaan dan kebijakan yang akan diimplementasikan. Kepala sekolah yang dirotasikan memiliki program terbaru yang sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan serta diharapkan melanjutkan apa yang sudah ada dan bersifat menunjang kegiatan pendidikan di sekolah.

## 2) Tim Adiwiyata sekolah

Penelitian ini berhubungan dengan program Adiwiyata sehingga dibutuhkan informan yang kompeten dan akurat dalam memberikan informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah tersebut. Setiap sekolah Adiwiyata dan menuju Adiwiyata tentunya memiliki tim Adiwiyata. Tim ini dimaksudkan untuk fokus akan nilai-nilai berwawasan lingkungan hidup yang telah ditentukan. Penyusunan tim disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Tim tersebut melibatkan kepala hingga penjaga sekolah.

Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab yang akan menetapkan seorang guru menjadi ketua tim Adiwiyata sekolah. Kepala sekolah dan ketua tim Adiwiyata akan bekerjasama dengan para guru dan penjaga sekolah yang menjadi koordinator dan anggota setiap bidang. Adiwiyata bukanlah sebuah kepentingan pribadi sehingga dibutuhkan kerjasama di lingkungan internal dan eksternal.

Tim Adiwiyata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tim inti atau koordinator setiap bidang mengenai Adiwiyata di SDN 015 Kresna dan SDN 154 Citepus. Terdapat perbedaan informasi yang akan didapatkan dari setiap tim Adiwiyata sekolah. Informasi yang akan didapat dari tim inti atau koordinator setiap bidang mengenai Adiwiyata SDN 015 Kresna adalah mengenai internalisasi dan sosialisasi keempat komponen Adiwiyata yang dilakukan terhadap SDN 154 Citepus dalam rangka membantu menuju sekolah Adiwiyata. Sedikit berbeda dengan informasi yang akan didapat dari tim inti atau koordinator setiap bidang mengenai Adiwiyata SDN 154 Citepus yaitu sejauh mana pembinaan yang dilakukan oleh sekolah pembina dan persiapan yang dilakukan SDN 015 Kresna dalam menuju sekolah Adiwiyata. Teknik pengambilan data yang akan dilakukan kepada tim inti atau koordinator setiap bidang mengenai Adiwiyata dari SDN 015 Kresna dan SDN 154 Citepus adalah wawancara, analisis dokumen serta foto. Berikut tim Adiwiyata di kedua sekolah tersebut:

**Tabel 3.1**  
**Tim Adiwiyata Sekolah Dasar Negeri 015 Kresna**

No	Nama	Jabatan di Tim Adiwiyata
1	Nyi R. Waluyawati, S.Pd. M.Pd.	Penanggung jawab
2	Asep Setiawan	Ketua
3	Sutisna, S.Pd.	Sekretaris 1
4	Firman Khaerulsyah	Sekretaris 2
5	Dedeh Sri Mulyati, S.Pd.	Koordinator Bidang Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli Lingkungan Hidup & Budaya Sekolah
6	Titin, S.Pd.	Anggota Bidang Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli Lingkungan Hidup & Budaya Sekolah
7	Ai Dariah, S.Pd.I.	
8	Herlina, S.Pd.I.	
9	Sri Wahyuni, S.Pd.	
10	Seni Noviani, S.Pd.	
11	Kardinati, S.Pd.	Koordinator Bidang Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup
12	Nining Tarmini, S.Pd.	Anggota Bidang Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup
13	Hj. Ella Hayati, S.Pd.I.	
14	Maya Suryati Fitriani	
15	Deti, S.Pd.	
16	T. Hanifah, S.Pd.	
17	Karya Sunarya, S.Pd.	Koordinator Bidang Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
18	Ratih Rumiwati, S.Pd.	Anggota Bidang Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
19	Arneu Nur Rozab, S.Pd.	
20	Sri Maryati	
21	Rian, S.Pd.	
22	Etty Rohayati, A. Ma. Pd.	Koordinator Bidang Pengembangan Sarana & Prasarana Ramah Lingkungan
23	Siti Maerah, S.Pd.	Anggota Bidang Pengembangan Sarana & Prasarana Ramah Lingkungan
24	Suryati, S.Pd.	
25	Leni, S.Pd.	
26	Haerudin	
27	Wahya	

(Sumber: Portofolio Adiwiyata Sekolah Dasar Negeri 015 Kresna)

**Tabel 3.2**  
**Tim Adiwiyata Sekolah Dasar Negeri 154 Citepus**

No	Nama	Jabatan di Tim Adiwiyata
1	Drs. Setiawan, M.M.	Penanggung jawab
2	Moch. Sudiro Sidik, S.Pd.	Ketua
3	Noviani Fitni Roviati, S.Pd.	Sekretaris
4	Kiki Kaniatun, S.Pd, M.M.Pd.	Bendahara
5	Hasan Jubaeri, S.Pd.	Koordinator Bidang Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli Lingkungan Hidup & Budaya Sekolah
6	Nana Hermana, S.Pd.I.	Anggota Bidang Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli Lingkungan Hidup & Budaya Sekolah
7	Drs. Andri Sopandi	
8	Nandang Warsa, S.Ag.	Koordinator Bidang Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup
9	Sri Inawati, S.Pd.	Anggota Bidang Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup
10	Sovie Febriani, S.Pd.	
11	Eni Yuningsih, S.Pd.	Koordinator Bidang Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
12	Mila Susilawati, S.Pd.	Anggota Bidang Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
13	Ida Maryanti	
14	Mamat, S.Pd.I.	
15	Jubaedah, S.Pd.I, M.M.Pd.	
16	Rohaeni, S.Pd.	
17	Asep Mulyana, S.Pd.	
18	Istiyani, S.Pd.	
19	Sulasm, S.Pd.	
20	Eti Rukmiati, S.Pd.	
21	Hasan Jubaeri, S.Pd.	
22	Ida Maryanti	Anggota Bidang Pengembangan Sarana & Prasarana Ramah Lingkungan
23	Nana Hermana, S.Pd.I.	
24	Nandang Warsa, S.Ag.	
25	Iar Sugiarti, S.Pd.	
26	Sri Inawati, S.Pd.	
27	Sugeng Riyadi	

(Sumber: Portofolio Adiwiyata Sekolah Dasar Negeri 154 Citepus)

### 3) Guru dan Siswa SDN 154 Citepus

Guru dijadikan sebagai subjek penelitian karena guru merupakan perpanjangan tangan dari kepala sekolah selaku pembuat kebijakan. Salah satu cara guru untuk mengimplementasikan kebijakan yang dibuat adalah memasukan

kebijakan tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat berkontribusi aktif selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan pencapaian dari standar aspek penilaian penghargaan Adiwiyata. Analisis dokumen berupa RPP yang sedang diajarkan dan berhubungan dengan lingkungan akan dilakukan dalam pengambilan data. Informasi lainnya yang akan didapat dari guru secara keseluruhan (tidak individu) adalah mengenai praktik *green behavior* atau perilaku hijau selama berada di sekolah.

Hal tersebut sama dengan informasi yang akan didapat dari siswa sekolah binaan secara keseluruhan (tidak individu) selaku subjek penelitian. Tidak dilakukannya observasi kepada setiap objek bertujuan untuk meminimalisir perilaku palsu. Selain observasi, siswa secara acak akan diwawancarai mengenai sosialisasi Adiwiyata dan kegiatan yang berwawasan lingkungan.

### **3.2.2. Tempat Penelitian**

#### 1) Sekolah Dasar Negeri 015 Kresna

Sekolah Dasar Negeri 015 Kresna berlokasi di Jalan Kresna Nomor 47, Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. SDN 015 Kresna tidak terletak pada jalan utama sehingga tidak terganggu dengan suara bising dan polusi yang berlebih dari kendaraan yang melintas. Sekolah pun terlihat hijau karena banyak taman yang dirawat dengan baik oleh warga sekolah, khususnya para siswa. Kegiatan sosialisasi dan pembinaan telah dilakukan pada banyak sekolah binaan. Pada akhirnya, sekolah ini mendapat penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2016. Pemilihan Sekolah Dasar Negeri 015 Kresna sebagai tempat penelitian karena termasuk ke dalam sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata dimana membina sembilan sekolah dasar lainnya yang salah satunya adalah Sekolah Dasar Negeri 154 Citepus (satu sekolah mengundurkan diri dengan alasan tidak memiliki pimpinan. Pada saat itu sekolah tersebut dipimpin oleh PLT kepala sekolah). Berikut daftar sekolah binaan Sekolah Dasar Negeri 015 Kresna:

**Tabel 3.3**  
**Daftar Sekolah Binaan SDN 015 Kresna**

No	Nama Sekolah
1	Sekolah Dasar Negeri Gunung Rahayu
2	Sekolah Dasar Negeri Ayudia
3	Sekolah Dasar Negeri Jatayu
4	Sekolah Dasar Negeri Dian
5	Sekolah Dasar Negeri Citepus
6	Sekolah Dasar Angkasa 3
7	Sekolah Dasar Negeri Pasirkaliki 96
8	Sekolah Dasar Negeri Pajajaran
9	Sekolah Dasar Negeri Dr. Cipto

(Sumber: Portofolio Adiwiyata Sekolah Dasar Negeri 015 Kresna)

2) Sekolah Dasar Negeri 154 Citepus

Sekolah Dasar Negeri 154 Citepus berlokasi di Jalan Citepus II (Astana Eyang). Sekolah ini bersebelahan dengan Tempat Pemakaman Umum (TPU) Sirnaraga. SDN 154 Citepus tidak terletak pada jalan utama sehingga tidak terganggu dengan suara bising juga polusi kendaraan. Tanaman yang ada di SDN 154 Citepus dirawat dengan cukup baik. Jumlah siswa di SDN 154 Citepus adalah 1.210 siswa. Siswa dibagi ke dalam dua rombongan belajar (pagi dan siang) yang dilaksanakan secara bergantian setiap minggunya. SDN 154 Citepus dibina oleh SDN 015 Kresna sejak tahun 2016. Alasan pemilihan SDN 154 Citepus sebagai tempat penelitian kedua adalah sebagai berikut:

- a) Menjadi salah satu sekolah binaan atau sekolah imbas dari SDN 015 Kresna dan
- b) Gagal meraih Adiwiyata Kota pada tahun 2016.

### 3.3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.4

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
Wawancara	Pedoman Wawancara
Observasi	Catatan Lapangan
Studi dan Analisis Dokumen	Dokumentasi Foto

Pada dasarnya, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Namun, peneliti didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan selama penelitian berlangsung:

#### 1) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dalam penelitian kualitatif, wawancara terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang bersifat terbuka (Creswell, 2015, hlm, 429). Wawancara terbuka disarankan dilakukan dalam penelitian kualitatif agar para subjek penelitian mengetahui bahwa ia sedang diwawancarai dan memahami maksud serta tujuan peneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan berkaitan dengan pengalaman dan pendapat dari subjek penelitian yang disesuaikan dengan fakta di lapangan. Seperti halnya yang disebutkan Patton (1987, hlm. 207-211) bahwa terdapat enam jenis pertanyaan yang berhubungan satu sama lain, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman, pertanyaan yang berhubungan dengan pendapat, pertanyaan yang berhubungan dengan perasaan, pertanyaan mengenai pengetahuan, pertanyaan yang berhubungan dengan indera, dan pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang atau demografi.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data mengenai *green behavior* guru dan siswa di sekolah binaan serta sosialisasi dan internalisasi yang dilakukan oleh sekolah pembina. Pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah atau yang mewakilinya di SDN 015 Kresna dan SDN 154 Citepus,



tim Adiwiyata di SDN 015 Kresna dan SDN 154 Citepus serta siswa di SDN 154 Citepus yang dipilih secara acak. Kepala sekolah lama di SDN 015 Kresna atau yang mewakilinya akan diwawancarai mengenai kegiatan sosialisasi Adiwiyata yang dilakukan terhadap SDN 154 Citepus sebagai sekolah imbas atau binaan, sedangkan kepala sekolah baru di SDN 015 Kresna atau yang mewakilinya akan diwawancarai mengenai keberlanjutan pembinaan bagi SDN 154 Citepus yang belum meraih Adiwiyata. Kepala sekolah lama di sekolah binaan atau yang mewakilinya akan diwawancarai mengenai kebijakan terdahulu yang berhubungan dengan lingkungan juga sosialisasi dan internalisasi yang dilakukan. Sedikit berbeda, kepala sekolah baru di sekolah binaan atau yang mewakilinya akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan yang berhubungan dengan lingkungan dan Adiwiyata yang akan ia terapkan.

Tim Adiwiyata sekolah pun akan diwawancarai mengenai kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Dikhususkan bagi tim Adiwiyata sekolah binaan, wawancara yang akan dilakukan akan memuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku cinta lingkungan atau *green behavior*. Begitupun dengan beberapa siswa di SDN 154 Citepus yang dipilih secara acak untuk diwawancarai mengenai pengetahuannya akan SDN 154 Citepus yang sedang berproses menjadi sekolah Adiwiyata serta pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku cinta lingkungan atau *green behavior*. Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan untuk memperoleh data dari beberapa informan untuk melengkapi data dengan pertanyaan yang bersifat menggali lebih mendalam. Hasil wawancara dikumpulkan dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah deskripsi dan diinterpretasikan untuk kepentingan analisis.

## 2) Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan informasi yang bersifat terbuka (Creswell, 2015, hlm. 422). Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan membuat catatan serta terlibat dalam kegiatan subjek penelitian. Hal ini memudahkan

peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kejadian yang terjadi.

Instrumen yang digunakan ketika mengobservasi adalah catatan lapangan. Peneliti mencatat semua kegiatan subjek penelitian saat berada di lapangan dan menyusunnya ketika sudah berada di rumah. Tulisan yang dibuat oleh peneliti ketika di lapangan disebut dengan catatan sedangkan catatan yang sudah lengkap disebut dengan catatan lapangan (Moeloeng, 2011, hlm. 208). Moeloeng (2011, hlm. 211) juga memaparkan bahwa catatan lapangan terdiri dari bagian deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif berisi catatan semua peristiwa yang dicatat selengkap dan seobjektif mungkin sedangkan bagian reflektif berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, kesan, dan prasangka dari peneliti.

Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini difokuskan kepada perilaku hijau atau *green behavior* guru dan siswa sekolah binaan Adiwiyata serta kondisi kebersihan sekolah. Jika sedang berada di sekolah, kepala sekolah pun tidak lepas dari observasi yang dimaksud. Segala perilaku yang dilakukan di sekolah khususnya berhubungan dengan lingkungan akan dicatat dalam catatan lapangan.

### 3) Studi dan Analisis dokumen

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arsip yang berkenaan dengan Adiwiyata SDN 015 Kresna dan SDN 154 Citepus, diantaranya nota kesepakatan antara SDN 015 Kresna dan SDN 154 Citepus, materi sosialisasi yang diberikan oleh SDN 015 Kresna kepada sekolah binaan, SK Adiwiyata SDN 154 Citepus, dan rencana program Adiwiyata SDN 154 Citepus. Selain itu, RPP dan dokumentasi foto kegiatan berbasis lingkungan yang dilaksanakan di sekolah akan dianalisis juga guna memperkuat informasi yang dibutuhkan. Foto dapat menjadi salah satu bukti yang otentik. Foto menghasilkan data deskriptif. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data memiliki manfaat namun perlu diberikan catatan khusus mengenai keadaan yang terjadi dalam foto tersebut (Moeloeng, 2011, hlm.161).

### 3.4. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan pada penelitian terdiri dari analisis data sebelum di lapangan dan analisis data saat di lapangan. Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka analisis data dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan untuk menemukan data awal. Data awal ini bersifat sementara karena masih bisa berkembang seiring penelitian dilaksanakan.

Analisis data di lapangan didasarkan pada teknik Miles & Huberman yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berikut pemaparan secara rinci mengenai analisis data di lapangan:

#### 1) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan dapat berjumlah sangat banyak, tergantung waktu pelaksanaan penelitian. Untuk meminimalisir kesalahan dalam menyajikan data maka data yang jumlah banyak tersebut direduksi oleh peneliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menyajikan data.

#### 2) Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan lain-lain (Sugiyono, 2012, hlm. 249). Penyajian data dilakukan untuk memudahkan memahami kondisi yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Dengan memahami, maka peneliti akan mudah dalam menentukan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

#### 3) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai tahap akhir setelah reduksi data dan penyajian data dilakukan. Kesimpulan awal yang dimiliki peneliti bersifat sementara dan akan berubah jika tidak terdapat bukti yang memperkuat data tersebut. Namun, jika kesimpulan awal sudah didukung dengan data yang kuat maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang dapat

dipertanggungjawabkan atau kredibel. Dari pemaparan tersebut, kesimpulan dapat menjawab bahkan tidak bisa menjawab rumusan masalah penelitian sejak awal penelitian dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan merupakan temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya masih terasa belum jelas sehingga setelah penelitian dilakukan temuan tersebut menjadi jelas.

### **3.5. Validitas Data**

Triangulasi data dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam menginterpretasi data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Data akan dikumpulkan melalui sumber majemuk untuk memasukan data dari hasil observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Patilima, 2011: Sugiyono, 2012).

